

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembahasan Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan islami di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.<sup>1</sup>

Istilah pesantren menurut Dhofier berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” didepan dan ahkiran “an” menjadi pesantren yang berarti tempat tinggal para santri. Di dalamnya pelajar (santri) mengikuti pelajaran agama islam. Demikian juga Ziemek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, “tempat santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Samping itu, kata “Pondok” mungkin juga berasal dari bahasa arab “Fundug” yang berarti “hotel atau asrama.

Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik-baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong), sehingga kata “pesantren” dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-

---

<sup>1</sup> Abd A’la, *Pembaharuan pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), 47

baik”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau uztadz), pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam. Kenyataan yang didapatkan dalam kehidupan sekarang memang pesantren itu adalah suatu lembaga pendidikan islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Penting disampaikan dalam kajian ini adanya keterkaitan antara istilah “santri” yang dipergunakan setelah datangnya agama islam , dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya islam adalah suatu hal yang wajar terjadi. Sebab, seperti yang telah diketahui bahwa sebelum islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut aneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk agama hindu. Dengan demikian bisa terjadi istilah “santri’ itu telah dikenal dikalangan masyarakat Indonesia sebelum datangnya islam.

Perlu diketahui pula bahwa istilah “pesantren” itu tidak dikenal di daerah pulau jawa, namun ada lembaga serupa yang model, peran dan fungsinya sama. Seperti di aceh ada lembaga serupa pesantren yang disebut “dayah” atau “rangkang”, dan di minangkabau disebut “surau”. Ciri khas pesantren adalah terdapatnya pondok atau asrama untuk para santri, suatu hal yang tidak bisa terdapat ada madrasah maupun sekolah pada umumnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perlu dijelaskan bahwa pengertian “tradisional” dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup seakratan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam Indonesia. Bahkan, telah mengalami perubahan waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat islam. Jadi term “tradisional” di sini bukan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan yang dihimpun di atas dapat dipahami, ternyata sistem pendidikan pesantren kurang lebih dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelum islam datang dan berkembang di Indonesia.

Sejalan dengan pengertian pesantren, yang berlanjut dengan analisis terminologis tentang kata “pesantren” sebagaimana yang telah dipaparkan diatas saat sekarang ini pesantren lebih populer diartikan sebagai lembaga pendidikan islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat perkembangan masyarakat muslim di Indonesia. Dan berfungsi sebagai sarana islamisasi yang memadukan tiga unsur yaitu, ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk menyebarkan islam dan ilmu serta amal

---

<sup>2</sup> Mujono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rjawali Pers, 2011), 57-58

untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari.<sup>3</sup> Atau dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>4</sup>

Ahkirnya, bisa dikemukakan disini bahwa pesantren itu adalah merupakan lembaga pendidikan islam yang tertua di Indonesia tempat para santri mendalami dan sekaligus mengamalkan ilmu agama islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan bimbingan kiai atau para ustadznya sebagai “model” (suri tauladan) sehingga pesantren bisa dipandang sebagai “laboratorium-sosial” bagi penerapan ajaran agama islam.<sup>5</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan pesantren tersebut diperlukan identifikasi terhadap pesantren itu sendiri. Semakin lengkap elemen suatu pesantren, semakin luas pula tujuan yang ingin dicapai oleh pesantren tersebut. Secara umum, elemen yang dipakai untuk mengukur kredibilitas suatu pesantren dapat mengacu pada teori yang dikemukakan Dhofier di muka, yaitu terpenuhinya elemen pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab islam klasik, dantri dan kiai. Inilah standar

---

<sup>3</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter (Dalam Kajian Historis Dan Prospektif)*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 1

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), 8

<sup>5</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren (Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi Esq)*, (Yogyakarta: printing cemerlang, 2015), 9-16

elemen yang harus terpenuhi dalam lembaga pendidikan pesantren. Kesamaan elemen antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya akan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan pendidikannya.

Tujuan pendidikan menurut Suismanto menjelaskan bahwa para ahli sepakat “Tujuan pendidikan dan pengajaran bukan hanya memenuhi otak peserta didik dengan berbagai pengetahuan, sehingga peserta didik hanya belajar tentang apa yang belum mereka ketahui, tetapi tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian dan mendidik ahklak mulia.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>7</sup>

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*). *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas islam ke seluruh

---

<sup>6</sup> Suismanto, *Mendasari Kelas Pesantren* (Yogyakarta: Alif Press, 2004), 64

<sup>7</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia (pergumulan anatara Modernisasi dan Identitas)* (Jakarta: Kencana, 2012), 75

pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.<sup>8</sup>

Selain itu, Mastuhu secara spesifik mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yang merupakan rangkuman dari hasil wawancaranya dengan para pengasuh pesantren yang menjadi objek penelitiannya, yaitu:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muslim.<sup>9</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Mastuhu diatas, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Ini berhubungan erat dengan butir-butir positif dari pendidikan pesantren yang menurut Mastuhu dalam kesimpulan penelitiannya perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Ini berarti, tujuan pendidikan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk:

---

<sup>8</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (tantangan dan hambatan pesantren di masa depan)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 25-26

<sup>9</sup> Mujono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rjawali Pers, 2011), 80

Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Setidaknya keterkaitan antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan nasional dapat ditandai oleh dua frasa yang sangat krusial, yaitu beriman dan “Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa” dan “Kepribadian Indonesia” atau warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, setiap santri yang belajar di pesantren diharapkan juga dapat memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, seperti yang telah dibuktikan oleh komunitas pesantren ketika melaawan kaum penjajah di masa lalu.<sup>11</sup>

### 3. Elemen – Elemen Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS (Jakarta, Sinar Grafika), 16

<sup>11</sup> Mujono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rjawali Pers, 2011), 82-83

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79

Berikut ini akan dipaparkan satu persatu dari semua elemen pokok yang harus dimiliki oleh pondok pesantren, tentang kronologi pemaparan pada tiap-tiap elemen di bawah ini tidak dimaksudkan untuk mengurutkan secara kronologis yang baku. Pemaparan berikut ini akan dilakukan secara berurutan dimulai dari elemen kiai, masjid, santri pengajian kitab-kitab dan yang terakhir tentang pondok.

a. Kiai

Sebelum kita membahas banyak hal mengenai peran kiai, disini akan dijelaskan kiai sebagai kepemimpinan. kepemimpinan lebih luas dan rinci dikemukakan oleh Arifin sebagai berikut: a) Kepemimpinan adalah fokus dari serangkaian proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, dimana hal tersebut dalam realita bahwa seseorang pemimpin adalah sebagai sumber kebijaksanaan. b) Kepemimpinan adalah pribadi dengan segala efeknya, dimana terlihat bahwa seorang pemimpin adalah seorang pribadi yang mencerminkan organisasi yang dipimpinnya. c) Kepemimpinan adalah suatu seni dalam mengungkapkan tercapainya pemenuhan kebutuhan. d) Kepemimpinan merupakan sumber aktifitas untuk mempengaruhi orang lain agar mau beraktifitas demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi. e) Kepemimpinan adalah sebagai kumpulan kekuasaan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Teropadu Dalam Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 68

Kiai dalam lembaga pesantren adalah elemen penting dan sekaligus sebagai tokoh sentral dan esensial, karena dialah perintis dan pendiri. Pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Sehingga maju-mundurnya sebuah pesantren amat tergantung pada pribadi kiainya, terutama oleh adanya keahlian dan kedalaman ilmu agamanya, wibawa dan kharisma kiai serta keterampilannya dalam mengelola pesantrennya. Karena itu sering terjadi, apabila seorang kiai dari suatu pesantren wafat, maka pamor atau kemasyuhrannya pesantren tersebut akan mengalami kemerosotan, yang disebabkan kebanyakan pesantren kiai yang menggantikannya tidak setenar kiai yang telah wafat tersebut.

Gelar atau sebutan kiai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan islam, keikhlasan dan keteladanan di tengah umat, kekhusus'annya dalam beribadah, dan kewibaannya sebagai pemimpin. Semata-mata karena faktor pendidikan tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk memperoleh predikat kiai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah lebih menentukannya.<sup>14</sup>

Dalam sebuah pesantren, kiai sering kali mempunyai kekuasaan mutlak berjalan atau tidaknya suatu kegiatan apapun di pesantren, tergantung pada izin dan restu kiai, sehingga kiai dipandang sebagai

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 93

pusat kekuasaan dan sekaligus sebagai pusat pengambil keputusan. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan dan kharisma kiai memegang peranan penting, khususnya di kalangan wali santri sehingga mereka menjatuhkan pilihannya terhadap pesantren tertentu.<sup>15</sup> Kiai adalah seorang tokoh yang beribawa, baik dihadapan para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakannya, dihadapan santri apalagi, bahkan dihadapan istri dan juga anak-anaknya. Fenomena ketaatan ini, mereka lakukan dengan penuh ketulusan dan kihklasan para kiai, bukan karena paksaan, tetapi didasari oleh motivasi kesopanan, mengharapkan berkah dan tentu termasuk juga demi mamatuhi tradisi pesantren yang menyuruh selalu bersikap hormat terhadap guru dan orang tua pada umumnya.

#### b. Masjid

Masjid yang bila dilihat dari model atau bentuk kegunaanya pada umumnya adalah sebuah bangunan utama yang berbentuk kerucut atau limas dengan simbul atau logo bintang – bulan sabit di atasnya, yang lazim disebut kubah, dan dengan adanya ruangan kecil di salah satu samping bagian ruangan tersebut yang menghadap kearah kiblat (ka'bah Baitullah di Makkah) yang disebut pengimaman, sebagai tempat pemimpin (imam) shalat dalam memimpin ibadah shalat wajib. Adapula yang ditambahi bangunan tambahan di depannya yang dikenal

---

<sup>15</sup> In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi)*, Malang: Madani, 2010), 101

dengan sebutan serambi, di bagian kiri atau kananya ditambahi juga bangunan atau ruangan yang disebut pawestren, karena kebanyakan berfungsi sebagai tempat para jamaah putri didalam melaksanakan shalat berjamaah.

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak dalam tradisi pesantren, menurut Dhofier yang mengutip buku *Encyclopedia Of Islam* merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Al-Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam system pendidikan pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan aktivitas administrasi dan cultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan dalam zaman sekarang pun di daerah di mana umat islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan barat kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memeberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan

tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan islam itu. Batapa pentingnya sebuah masjid dalam pesantren, seorang kiai yang ingin mendirikan dan mengembangkan pesantren, biasanya yang pertamanya akan mendirikan masjid didekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.<sup>16</sup>

Seiring dengan perkembangan jumlah santri maka pelajaran berlangsung di bangku, tempat khusus, dan ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan kelas-kelas sebagaimana terdapat pada madrasah-madrasah. Hakikatnya Mujamil Qomar menjelaskan bahwa “Madrasah merupakan pembaharuan yang berada di pesantren bermula dengan penampilan lahiriyah, dengan cara mendirikan pesantren jenis baru yang dibangun dengan sekolah biasa yang disebut madrasah. Di dalam madrasah ini pengajaran diberikan di dalam kelas, mempergunakan bangku meja dan papan tulis.<sup>17</sup>

#### c. Santri

Santri di pesantren adalah merupakan termasuk elemen yang penting juga, karena seorang alim hanya bisa disebut “kiai” bilamana ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 85-86

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Bandung: Erlangga, 2009), 91

untuk mempelajari kitab-kitab klasik dan mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya walaupun tidak dengan kitab-kitab klasik. Karena dalam era sekarang ini, khususnya pondok pesantren modern (khalaf), para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama islam.

Dalam konteks pembahasan ini digunakan pengertian santri sebagaimana yang dikonotasikan pada pengertian yang kedua, yakni siswa yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Sedangkan dalam kaitannya dengan tempat tinggalnya para santri dilingkungan pesantren, para santri pada umumnya jenisnya dibagi menjadi dua yakni: (1) santri mukim dan (2) santri kalong.<sup>18</sup>

*Santri mukim* adalah para santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya, maka mereka tinggal (mondok) di pesantren. Santri mukim yang paling lama (senior) tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar para santri muda (junior) tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Mereka ini memiliki kewajiban-kewajiban tambahan tertentu sebagai anggota masyarakat pesantren, dimana didalam pesantren tersebut memiliki tata aturan pergaulan sehari-hari yang

---

<sup>18</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta : ELSAQ Press, 2007), 169

harus mereka taati bersama, yang membedakan dengan tatanan pergaulan masyarakat di dalam pesantren dan luar pesantren.

*Santri kalong* adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani, pondok-pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios diebuah pasar. Disinilah terlihat kesan kekurangaturan. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.<sup>19</sup> Dalam mengikut pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik pulang pergi dari rumahnya sendiri. Karena rumahnya yang dekat dengan pesantren, mereka memungkinkan untuk mengikuti pelajaran di pesantren dengan cara datang langsung ke pesantren dan kemudian setelah waktu belajarnya habis mereka pulang.

#### d. Pondok

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab Fundug, yang berarti hotel atau asrama atau penginapan. Dengan demikian pondok juga mengandung sebagai tempat tinggal, sebuah pesantren mesti harus

---

<sup>19</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (kritik Nurcholis Madjid terhadap pendidikan Islam Tradisional)*, cet-1 (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62-67

memiliki asrama (tempat tinggal para santri dan kiai). Di tempat ini selalu terjadi komunikasi yang intensif di lingkungan pesantren ini merupakan suatu situasi yang kondusif dalam rangka berlangsungnya interaksi-edukatif. Karena dalam pergaulan kesehariannya antara para santri dan kiai, tidak ada yang tidak lepas dari muatan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Dhofier, ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama (pondok) bagi para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali (menuntut) ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan keluarga dan kampung halamannya untuk menetap di kediaman kiai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap para kiainya seolah-olah sebagai bapaknya (ini tercermin, dalam banyak khasus seorang santri memanggil kiainya dengan tambahan *romo* menjadi *romo kiai...*) sendiri. Sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindunginya.

e. Pengajian kitab-kitab

- 1) Pengajian kitab-kitab islam klasik. Kitab-kitab islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama islam pada zaman pertengahan.<sup>20</sup> Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan, dan lain sebagainya. Kitab-kitab apa saja yang diajarkan tiap pesantren dengan pesantren lainnya sangatlah berbeda-beda. sebabnya tidak lain ialah bahwa pesantren memiliki variasi bermacam-macam, sekaligus dengan karakteristik sendiri. Ada pesantren yang dikenal memiliki spesialisasi dalam pengajaran tauhid (keimanan), ada yang menonjol dalam bidang tafsir-hadist (interpretasi al-quran dan sabda nabi), ada semacam pesantren yang takhasus dalam bidang nahwu sharaf (ilmu tata bahasa arab), bahkan ada pesantren yang menekuni ilmu falaq (perbintangan). Bahkan akhir-akhir ini ada pesantren dengan spesialisasi baru seperti: pertanian, pertukangan, keterampilan jasa, koperasi dan gerakan lingkungan. Kitab-kitab tersebut meliputi teks

---

<sup>20</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Ma'had UIN Malang)* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2009), 26-27

yang sangat tipis sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal, mengenai tafsir hadist, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Semuanya ini oleh Dhofier digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, kitab-kitab besar. Yang mengajarkan kitab-kitab tersebut kepada para santri, biasanya untuk kitab-kitab yang tergolong tingkat dasar dan menengah diserahkan kepada uztadz atau badal (asisten) kiai. Sedangkan yang tergolong kitab-kitab besar atau level tinggi, maka kiai sendirilah yang mengajarkannya. Metode literatur tentang pesantren adalah sorogan dan wetonan, itupun masih dengan bahasa jawa (yang spesifik ala pesantren) yang dipakai sebagai bahasa penerjemahan kitab-kitab tersebut. Perlu dipaparkan disini, bahwa sistem pengajaran yang tradisional ini yang biasanya dianggap sangat “statis” dalam mengikuti system sorogan bandongan dan wetonan dalam menterjemahan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa jawa tersebut, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kiai sebagai pembaca dan penterjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Dengan demikian

para penterjemah (kiai ataupun uztadz) tersebut memberikan pula komentar komentarnya atas teks yang dibacanya sebagai pandangan pribadinya. Untuk itu, mereka haruslah menguasai tatabahasa arab, kosa kata arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama islam yang lain. Pada umumnya pola pengajaran kitab-kitab klasik di pesantren, para santri menggunakan apa yang disebut “terjemahan jenggotan”. Bentuk terjemahan ini selalu ditulis dalam bahasa jawa dengan huruf arab “pegon” yang ditulis menggantung (seperti jenggot) di bawah teks aslinya. Dan pola ini digunakan di seluruh Indonesia, termasuk mereka yang tidak berbicara dengan bahasa jawa, seperti Madura dan jawa barat. Tradisi penerjemahan ini sampai sekarang masih dipraktikkan di pesantren-pesantren tradisional (salafiyah), agar kiai/guru menjadi isnad (sambung), melalui jalur mana, dia (santri) pernah mempelajari kitab klasik tersebut. Pola penerjemahan kitab-kitab klasik ala pesantren ini membuktikan bahwa validitas pesantren tradisional (salafiyah) terletak pada otoritas transmisi ilmu pengetahuan dari kiai kepada santri.<sup>21</sup>

- 2) Pengajian kitab-kitab non klasik. Bagi pesantren tradisional (salafiyah), pengajian kitab-kitab islam klasik mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya dengan pesantren yang

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 86-88

tergolong modern (khalafiyah). Bagi pesantren ini, pengajian kitab-kitab islam klasik tidak merupakan bagian yang terpenting, bahkan boleh dikatakan tidak diajarkan. Pengajian ilmu-ilmu agama diambil dari kitab-kitab yang berbahasa arab yang dikarang oleh ulama-ulama yang tergolong mutaakhir (tidak disusun pada zaman pertengahan). Misalnya Pondok Modern Darusalam Gontor Ponorogo. Pesantren ini yang mendakwakan dirinya sebagai pondok modern (khalafiyah). Di pesantren ini pelajaran agama islam tidak berdasar pada kitab-kitab islam klasik, tetapi kebanyakan bersumber dari kitab karangan ulama yang sudah tergolong abad ke-20. Misalnya kitab-kitab karangan Mahmud Yunus, Imam Zarkazi, Abdul Hamid Hakim, Umar Bakri dan lain-lain. Segala aktivitas pendidikan di pesantren sangat concern pada pembentukan manusia yang memahami, menghayati dan bertingkah laku islami. Jadi, ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya diarahkan untuk membentuk manusia yang taat beragama dan sholeh, baik secara individual maupun sosial.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren (Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi Esq)*, (Yogyakarta: printing cemerlang, 2015), 17-35

#### 4. Peranan Pondok Pesantren

##### a. Peran instrumental

Upaya pendidikan secara nasional tak perlu lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk tujuan-tujuannya. Sarana-sarana itu selain dibentuk secara formal juga nonformal murni swadaya dari masyarakat. Dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif. Peranan instrumental pondok pesantren demikian itu dalam kenyataannya memang cukup kuat meskipun perkembangannya sampai dewasa ini masih sangat dibutuhkan lebih serius.

##### b. Peranan Keagamaan

Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan ininya adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur pengamalan keagamaan yang konsisten. Pendidikan nasional sendiri bertujuan antara lain menciptakan manusia bertakwa. Untuk kepentingan ini, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu baik melalui sekolah umum maupun madrasah. Pondok pesantren juga menyelenggarakan pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri meningkatkan keterampilan dan berjiwa *entrepreneurship* karena di dalam pondok pesantren mereka hidup secara bersama

dan masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka jaga dan hormati.<sup>23</sup>

Sebagai lembaga pendidikan alternatif, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di pesantren baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai-nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Di samping itu pesantren masih mempunyai beberapa kelemahan. Dengan meminimalisir kelemahan-kelemahan tersebut, maka usaha mengoptimalkan peran pondok pesantren akan semakin mudah. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah<sup>24</sup>:

- 1) Manajemen pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan pondok pesantren sebaiknya mulai diarahkan kepada manajerial yang aplikatif dan fleksibel
- 2) Kaderisasi pondok pesantren
- 3) Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin, hal ini memang berkaitan erat dengan pondok pesantren yang independen
- 4) Kebersihan lingkungan pondok pesantren

---

<sup>23</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Pt Remaja Rosadakarya, 2013), 176-177

<sup>24</sup> Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi (Esai-Esai Pesantren)* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2001), 75-76

- 5) Tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicernakan dan dikuasai oleh anak didik

Semakin hari pesantren memasuki budaya masyarakat industri, modern yang berpikir secara rasional, dinamis, kompetitif dan memiliki tanggung jawab intelektual. Hal ini menjadikan pesantren harus mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu teknologi yang tidak bertentangan dengan iman dan takwa kepada Allah SWT. Tidak lagi sebagai santri hafalan tetapi menjadi seorang pemikir. Gerakan para pemikir lebih diarahkan pada upaya semacam penggalian, penemuan dan pengembangan sesuatu, sedangkan sosok menghafal memiliki karakteristik menerima, menyampaikan dan melestarikan pengetahuan yang dimiliki. Inilah yang masih terjadi di pesantren secara mayoritas. Oleh karena itu mestinya ada beberapa indikator yang harus diubah oleh pesantren agar tetap dapat berperan dalam masyarakat baik di kota maupun di desa. Di antara indikator itu adalah: Para santri tidak hanya belajar dari seorang kiai saja, namun dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, karena semakin tingginya sistem komunikasi dan sistem pendidikan. Mungkin diperlukan internet sebagai salah satu sumber pendidikan alternatif selama masih

berpegang pada aqidah, syariah, nilai, moral religi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

## 5. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik, tempat, bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang. Akan tetapi pesantren akan mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren yaitu :<sup>26</sup>

- a. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberitahukan pengetahuan umum. Model pembelajaran ini sebagaimana diterapkan yaitu menggunakan sistem sorogan, bandongan dan wetoanan.
- b. Pesantren khalafi yaitu pesantren yang menerapkan pelajra klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmuu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa

---

<sup>25</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (tantangan dan hambatan pesantren di masa depan)* (Yogyakarta: Teras, 2009) 48-52

<sup>26</sup> Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), 6

sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.

d. Pesantren terintegrasi

Pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vicasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Depertemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau pencari kerja.

6. Sistem Nilai di Pondok Pesantren

Secara antropologis, seperti dalam pemikiran koentjaraningrat (1987), sistem nilai dipandang sebagai pedoman tertinggi bagi seluruh artikulasi tingkah laku (behavior) manusia baik secara personal maupun social. Seluruh sistem tata kelakuan manusia yang tingkatannya lebih konkret, semuanya berderivasi dari sistem nilai itu. Secara hakiki, lebih lanjut Koentjoroningrat mengatakan bahwa, nilai itu adalah sesuatu yang berada dalam alam pikiran orang, bersifat abstrak dan mengenai hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan nilai tata nilai yang ada di pondok pesantren yang harus ditaati oleh semua anggota komunitas masyarakat pesantren, yang didalamnya terdiri dari : (1) pengasuh (kiai), (2) para uztadz, dan (3) para santri.

Komunitas masyarakat pesantren yang terdiri dari kiai, para uztadz dan para santri tersebut dalam penerapan nilai-nilai yang diambil dari ajaran pokok islam tersebut dilaksanakan atas dasar modeling (uswatun

hasanah) yang dicontohkan oleh kiai. Hal demikian bisa terjadi karena kiai adalah figur yang memiliki otoritas tunggal di pesantren, sehingga munculah paham kiai sentries di lingkungan pesantren.

a. Sumber nilai di pondok pesantren

Sebagai sebuah model institusi pendidikan islam tertua di Indonesia, menurut Madjid (1997) dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenious*). Dimana aspek keaslian pendidikan islam di Indonesia tidak dimiliki oleh sistem pendidikan islam di Negara lain. Karena pola dan sistem pendidikan islam di Indonesia diduga dipengaruhi oleh budaya lokal yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam. Nilai-nilai dari ajaran agama islam itulah yang pada akhirnya mewarnai budaya lokal, dengan cara mempertahankan nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam, serta islam menambahkan nilai-nilai baru ke dalam budaya lokal yang belum ada, sehingga budaya yang ada dalam masyarakat tersebut menjadi islami.

Kalau ditelusuri pada akar ajaran islam, nilai-nilai yang dipakai dalam akulturasi budaya dalam masyarakat tersebut, khususnya masyarakat pesantren adalah semua ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah, baik sunnah qouli, fi'li, maupun taqirir Nabi SAW.

Nilai-nilai islam itu adalah pada hakekatnya adalah sekumpulan prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini yang satu sama lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian dalam islam itu, satu nilai berkaitan dengan nilai lain dan membentuk apa yang disebut sebagai sistem nilai yang kukuh dan menyatu, yakni sistem islam. Jadi pada dasarnya islam itu adalah satu sistem, satu paket yang utuh.

Sistem nilai dalam islam yang bersumber dari Al-Quran dan al-sunnah tersebut bila dipilah-pilah berdasarkan isi ajarannya dibagi menjadi 3 sub sistem ajaran yakni: (1) sistem keimanan, (2) sistem ibadah, (3) sistem moral. Sistem yang pertama dinamakan rukun iman, yang kedua dinamakan rukun islam dan sistem yang ketiga dinamakan ahklak. Dalam realitas dunia pesantren, ketiga sumber nilai tersebut dikelompokkan secara garis besar menurut Mansur dibagi menjadi dua kelompok, yakni nilai-nilai illahi dan nilai-nilai insani.

Karena pondok pesantren telah tampil di permukaan pergaulan masyarakat yang memosisikan diri sebagai representasi pendidikan islam di Indonesia, maka keberadaanya di mata masyarakat adalah sebagai laboratorium social dalam penerapan nilai-nilai islam tersebut. Dalam praktiknya, oleh para pemegang kebijakan (para kiai dan ustadz) di pondok pesantren, semua geraknya didasarkan atas ruh nilai-nilai keimanan, ibadah dan ahklak, yang terangkum di dalam nilai-nilai

illahiyyah dan nilai-nilai insaniyyah. Yang semua terefleksikan dalam interaksi sosial yang penuh dengan keharmonisan hubungan antara: manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya di lingkungan pesantren.

Harmonisasi ketiga jalur hubungan tersebut, akhirnya menjadikan pesantren sebagai subkultur dan sekaligus sebagai prototype masyarakat ideal yang dicita-citakan umat islam melalui pesantren.

b. Nilai-nilai di dunia pesantren

Nilai utama dalam dunia pesantren adalah sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada sebuah dunia tersendiri, artinya waktu keshariannya akan digunakan hanya untuk mengaji, sekolah agama dan sembahyang lima waktu. Hingga ia berkorban untuk mencapai cita-cita mendirikan pesantren, hal ini semua dilakukan semata-mata bertujuan untuk peribadatan pula.<sup>27</sup>

- 1) Nilai teosentris . nilai kepesantrenan yang dimiliki pondok pesantren adalah teosentris, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada kebenaran tuhan. Semua aktivitas pendidikan peantren merupakan bagian integral dari tatalitas kehidupan, sehingga belajar di

---

<sup>27</sup> Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi (Esai-Esai Pesantren)* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2001),147-148

pesantren tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Oleh karena itu kegiatan proses belajar mengajar di pondok pesantren tidak memperhitungkan waktu. Dalam praktiknya, nilai-nilai teosentris tersebut cenderung mengutamakan sikap dan perilaku yang sangat kuat berorientasi kepada kehidupan ukhrawi dan berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevansinya dengan hukum agama dan demi kepentingan hidup ukhrawi.

- 2) Nilai sukarela dan mengabdikan. Nilai ini bersumber dari pandangan bahwa semua kegiatan kepesantrenan sebagai ibadah kepada Allah SWT, maka penyelenggara pendidikan dan pengajarannya dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.
- 3) Nilai kesederhanaan. Banyak pondok pesantren yang sudah mengikuti perkembangan zaman secara modernisasi, namun pemimpin dan sesepuh pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Yang dimaksud kesederhanaan disini yaitu mampu bersikap dan berpikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati. Kesederhanaan bukan dalam arti berlebih-lebihan atau berkurangan, tetapi dalam arti wajar.

- 4) Nilai kolektivitas dan kebersamaan. Kebersamaan ini ditampilkan oleh pemimpin dan pengurus pesantren hingga santrinya. Misalnya, dalam membuat keputusan-keputusan di pesantren, pemimpin dan sesep di pesantren senantiasa mengajak dewan kiai dan ustadz serta pengurus pesantren lainnya untuk melakukan musyawarah.
- 5) Nilai kemandirian. Sejak pertama santri dilatih untuk mandiri, mereka mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak mencuci pakaian merencanakan belajardan sebagainya. Nahkan banyak dari mereka yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren.

Selain nilai-nilai diatas Mansur menyebutkan nilai-nilai lain yang ditanamkan di pesantren adalah: sikap berani, mandiri, teguh dalam pendirian, mempunyai ide murni berakhlak mulia dalam bermasyarakat. Oleh Karena itu perlu direkomendasikan di sini, bagi para siswa yang belajar di sekolah umum hendaknya diwajibkan, atau setidaknya ditekankan untuk merangkap belajar agama di madrasah diniyah di pesantren. Hal demikian dilakukan, karena pada dasarnya pesantren adalah lembaga untuk belajar ilmu agama, yang telah diakui bahwa dengan ilmu-ilmu agama tersebut akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki sifat-sifat utama tersebut.

c. Penerapan dan sosialisasi nilai-nilai kepesantrenan di pesantren

Salah satu perilaku social di pondok pesantren salaf adalah mengikuti jalan sufi yaitu melakukan etikayang sesuai dengan ajaran-ajaran agama dengan jalan misalnya mengasahi orang yang lebih rendah statusnya dan menghormati semua orang tanpa membedakan status.<sup>28</sup>

Penerapan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari ajaran pokok islam tersebut dalam bentuk aktivitas sehari-hari berupa ibadah mahdloh dan ghiru mahdloh. Ibadah Mahdloh adalah ibadah atau pengabdian yang dilakukan secara langsung kepada Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji. Sedangkan Ibadah Ghair Mahdloh adalah ibadah atau pengabdian yang dilakukan secara tidak langsung kepada Allah SWT, seperti menuntut ilmu, membantu para fakir dan miskin, memenuhi nafkah keluarga dan bemuamalah lainnya, dengan catatan semuanya itu didasari oleh niat yang baik, yakni berniat untuk mendapatkan ridlo dari Allah SWT (lillahi ta'ala).

Sedangkan dalam penerapan sosialisasinya (diamalkan) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren seperti, modeling (uswatun hasanah) bahwasanya dalam ajaran islam bisa diidentikan dengan uswatun hasanah, contoh mengikuti (kiai) pemimpin merupakan bagian penting dari tradisi pesantren.

---

<sup>28</sup> Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi K.H Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 68

Dengan pola penerapan tata niali yang demikianitu, maka kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat lokal akan bisa beradaptasi dengan lingkungannya dan selanjutnya kehadirannya akan dapat diterima oleh masyarakat lokal. Pada gilirannya kehadiran pesantren dimasyarakat tersebut akan memelopori pola interaksi sosial yang mengutamakan kehidupan yang harmoni, baik kepada allah SWT, kepada sesama manusia dan harmoni kepada alam semesta.<sup>29</sup>

## **B. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaffiyah**

### **1. Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan salaffiyah**

Pada masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalitasnya, akan tetapi pada masa berikutnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren.<sup>30</sup>

Azyumardi Azra mengemukakan definisi pendidikan sebagai “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien”.<sup>31</sup> Pola dasar pendidikan pondok pesantren, terletak pada relevansinya dengan segala

<sup>29</sup> Hariadi, *Evolusi Pesantren (Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi Esq)* (Yogyakarta: printing cemerlang, 2015), 62-83

<sup>30</sup> Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 14

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 3

aspek kehidupan. Hal tersebut merupakan cerminan untuk mencetak santrinya menjadi insan yang shalih dan mulia.<sup>32</sup> Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ihklas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT.

Peranan pendidikan pesantren dalam pelaksanaan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditentukan.

Seperti yang dikatakan di atas, pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan islami di Indonesia yang mewarisi khazanah intelektual islam tradisional yang amat kaya itu. Pewarisan tercermin dalam kesetiaan lembaga ini untuk terus melakukan kajian filosofis atas produk-produk intelektual abad pertengahan dalam apa yang disebut sebagai kitab kuning, tetapi sesuai dengan pandangan keagamaan yang dianut oleh suatu pesantren, khazanah tradisi ini mengalami proses penyempitan setelah berada di tangan pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung sederhana, meskipun

---

<sup>32</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa : Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 20

harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya.<sup>33</sup>

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri dengan berbagai macam materi disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Di samping itu, masa belajar para santri tidak sama karena didasarkan kemampuan individual santri serta kurikulum pelajaran yang demikian luntur. Dalam sistem pendidikan pesantren ini kiai dan ustadz, merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para santri. Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pelatihan keterampilan-keterampilan (*skill*) tertentu, tetapi hal yang paling penting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada para santri. Dengan demikian, ketiga aspek pendidikan yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor diberikan secara simultan dan seimbang kepada peserta didik.

Pesantren dalam perjalanan sejarahnya hingga kini juga dimulai cukup berhasil mengukir prestasi dan kekhasan terutama menyangkut, seperti: penghayatan mental spiritual keagamaan, pelestarian nilai-nilai keagamaan, missal: keikhlasan, kesederhanaan, kebaktian dan keswadayaan. Pelahiran pemimpin, baik formal dan non formal yang

---

<sup>33</sup> Amirudin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama media, 2008), 23

berpengaruh di lingkungan masyarakat dan penyebarluasan dakwah islam yang telah melahirkan umat islam Indonesia sebagai mayoritas dari tata susunan masyarakat bangsa indonesia.<sup>34</sup>

Pendidikan islami adalah pendidikan yang berdasarkan serta bersumberkan ajaran islam. Pendidikan islami sangat memperhatikan keseimbangan antara ilmu-ilmu “agama” dan ilmu-ilmu “umum” yang paling penting dalam pendidikan islami itu isinya maupun materi yang diajarkan.<sup>35</sup>

## 2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama.<sup>36</sup>

Secara historis sistem pendidikan di pondok pesantren sebenarnya berawal sejak kehadiran kerajaan Bani Umayyah yang pada saat itu telah mendirikan lembaga pendidikan bagi anak-anak muslim, dimana pada saat itu mereka di samping belajar di masjid juga belajar di lembaga pendidikan yang didirikan oleh umat islam, yang terkenal dengan sebutan kutab. Kutab ini dengan karakteristiknya yang khas, merupakan wahana dan

---

<sup>34</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformative* (Yogyakarta: pelangi askara, 2007), 192

<sup>35</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Tantangan Dan Hambatan Pesantren Di Masa Depan)* (Yogyakarta: Teras, 2009), 32-33

<sup>36</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Ma'had UIN Malang)* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2009), 27

lembaga pendidikan islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqoh.

Di Indonesia, istilah “kutab” ini lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu sebagai lembaga pendidikan islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik santri (anak didik) dengan menggunakan masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok (asrama) sebagai tempat tinggal para santri.

Sistem pendidikan dengan model diasramakan sebagaimana di pesantren memungkinkan pra santri di awasi, dibina dan dibimbing oleh kiai selama 24 jam penuh, sehingga setiap tahapan perkembangan santri dapat diarahkan secara tepat sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Hal yang demikian itu, sistem pendidikan pesantren dilaksanakan secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan holistik.

Sebagai ilustrasi yang berkenaan dengan masalah di atas, misalnya sering dijumpai ada santri menanak nasi pada waktu tengah malam, mencuci pakaian menjelang terbenam matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren difokuskan pada pemberian pengajian kitab-kitab teks (*al-kutun al muqarrarah*). Pada setiap selesai shalat wajib. Demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari, pelajaran di waktu tengah hari dan malam hari lebih panjang daripada di waktu petang dan shubuh.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui karakteristik kehidupan pesantren yang sebenarnya, sebagai suatu kehidupan yang berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Berikut ada beberapa ciri yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren, sehingga membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain. Menurut Basri ada delapan ciri sistem pendidikan pesantren, sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu, baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri memiliki anggapan, bahwa menentang kiai selain tidak sopan juga melanggar ajaran agama islam, bahkan tidak akan memperoleh berkah karena durhaka kepada guru.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam kehidupan pesantren. Hidup mewah hamper tidak didapatkan disana. Bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.
- d. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaiannya sendiri dan memasak sendiri.

- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang meraya di kalangan para santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan pekerjaan yang sma, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar secara bersama-sama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi-pagi antara pukul 04.30 kiai membangunkan para santri untuk diajak shalat subuh berjamaah. Ini disebabkan agar para semua santri dapat terbiasa dengan segala akativitas maupun kegiatan pesantren, pembinaan disiplin sejak masa belajar di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar terhadap para santri, terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.
- g. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunah, dzikir dan I'tikaf, shalat tahajud di malam hari dan latihan-latihan spiritual lainnya.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencamtuman nama dalam satu daftar rantai transmisi pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan restu kiai kepada santri untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), 243

Selain itu, dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata
- d. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Perlu tambahan disini, bahwa sistem-sistem pendidikan di atas merupakan gambaran pesantren yang masih murni, yakni pesantren tradisional. Sementara itu bersamaan dengan berlangsungnya dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan yang terus menerus pada sebagian besar pesantren. Menurut Pervez Hoodbhoy, bila

dibandingkan dengan pola pendidikan modern, pola pendidikan tradisional memperlihatkan perbedaan-perbedaan sebagai berikut ini<sup>38</sup>:

Pendidikan tradisional	Pendidikan modern
a. Orientasi akhirat-orientasi masa islam	a. Orientasi modern-orientasi ke masa depan
b. Tujuan untuk sosialisasi ke dalam islam	b. Tujuan untuk perkembangan individualitas
c. Kurikulum tidak berubah sejak abad pertengahan	c. Kurikulum mengikuti perubahan mata pelajaran
d. Pengetahuan diwahyukan dan tidak dapat diubah	d. Pengetahuan di peroleh melalui proses empiris dan deduktif
e. Pengetahuan diperoleh Karen perintah tuhan	e. Pengetahuan diperlukan sebagai alat pemecah masalah
f. Mempertanyakan persepsi dan asumsi tidak dibenarkan	f. Mempertanyakan persepsi dan asumsi dibenarkan
g. Cara mengajar otoriter-indoktrinatif (tidak melibatkan partisipasi murid)	g. Cara mengajar melibatkan partisipasi murid
h. Menghafal diluar kepala sangat dipentingkan	h. Internalisasi konsep kunci sangat dipentingkan
i. Pola pikir murid adalah pasif selalu menerima, dan	i. Pola pikir murid adalah aktif positivistic (kritis), dan
	j. Pendidikan dapat menjadi

<sup>38</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta:pelangi askara, 2007), 229

j. Pendidikan tidak terdiferensiasi	sangat terspesialisasi
-------------------------------------	------------------------

Ada beberapa hal yang ingin diajukan sebagai rekonstruksi yang relevan dengan sistem pendidikan pesantren yaitu:

- 1) Manajemen pendidikan pesantren, yang selama ini terkesan ala kadarnya, tanpa didata dengan rapi dan baik, tidak dan belum ada konsep yang jelas dalam pendidikan
- 2) Metode pendidikan pesantren, dalam pelaksanaannya masih ada orientasi pendidikannya bersifat tradisional. Hendaklah sistem pengajaran ini diganti dengan dedukasi, yakni pengembangan kajian yang menjadi alat bantu dalam memahami ajaran dasar dan diimplementasikan dalam kajian particular, dikembangkan dengan proses penalaran, pemikiran, kreativitas dan dinamika dalam memahami islam secara lebih kontekstual ketimbang sekedar pemahaman doktrinal.
- 3) Kurikulum pendidikan pesantren, di pesantren dominan pelajaran yang diberikan adalah tentang keagamaan, sebaiknya pesantren harus lebih menerapkan fiqh lintas madzab, pesantren juga mengadakan re-evaluasi dan rekonstruksi dalam kitab kuning.<sup>39</sup>

### 3. Materi Pelajaran Dan Metode Pembelajaran

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama islam. Dengan sumber kajiannya atau mata

<sup>39</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (tantangan dan hambatan pesantren di masa depan)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 50-54

pelajarannya dari kitab-kitab dalam bahasa arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren seperti, Al-Quran beserta mahroj, tajwid dan tafsirnya, Aqa'id dan ilmu kalam, Fiqh dan ilmu usul fiqh, Hadist dengan mustholah hadits-nya, Bahasa Arab dengan ilmu-ilmu alatnya, seperti: nahwu, sharaf, bayan, ma'ani badi' dan 'arud, Tarikh, Mantiq dan tasawuf

Metode pengajaran di pondok pesantren umumnya para santri taat dan patuh pada apa yang dikatakan oleh kiainya, pengajaran kitab-kitab juga tetap diberlakukan di pesantren kampus, akan tetapi yang menjadi perbedaannya terletak pada metode pengajarannya. Dan biasanya menggunakan pengajaran sistem akademik, diskusi dan tugas menulis yang tidak ditemukan dalam pondok konvensional.<sup>40</sup> Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren menggunakan wetonan, bandongan, sorogan dan hafalan. Secara umum di pesantren rata-rata sistem pengajarannya ialah kiai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara seperti ini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kiai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kiainya.<sup>41</sup>

Metode bandongan atau wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk (lesehan) di sekeliling kiai yang membaca dan menerangkan isi kitab yang diajarkan kepada mereka. Santri menyimak kitab masing-masing, dan jika perlu memberi catatan di

---

<sup>40</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gema Media, 2004), 241

<sup>41</sup> Drs. Yasmadi, MA. *Modernisasi Pesantren, kritik Nurkholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 6

bagian yang kosong pada halaman kitab tersebut. Istilah “wetonan” berasal dari bahasa jawa “wekton” yang berarti “waktu-waktu tertentu” dan mendapatkan akhiran “an”. Karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sesudah atau sebelum melakukan shalat fardhu (lima waktu), menurut Hasan Bisri dari jawa barat metode ini disebut dengan “bandongan” sedangkan di sumatera disebut dengan “halaqah”. Sistem ini dikenal dengan sebutan “balaghan”, yaitu belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

Sedangkan sorogan ialah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu tertentu , dan selain itu ada sistem klasikal (madrasah).<sup>42</sup> Madrasah salafi termasuk subsistem pendidikan nasional, yang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 27 ayat 1 dikategorikan sebagai pendidikan jalur luar sekolah, yakni “Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan al-quran atau bentuk lain yang sejenis”.<sup>43</sup> Metode sorogan adalah suatu metode dimana santri menghadap kiai, dengan cara seorang demi seorang secara bergeliran dengan membawa kitab yang akan dipelajari masing-masing. kiai membacakannya dan menterjemahkannya

---

<sup>42</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87

<sup>43</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia 2010), 156

kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kiai dan mengulangnya di hadapan kiai sampai memahami maksudnya, kemudian kiai mengesahkan. Istilah “sorogan” berasal dari bahasa jawa “sorog” yang berarti “sodor”, dengan mendapatkan ahkiran “an” menjadi “sorogan” yang berarti “enyodorkan”, yakni menyodorkan kitab ke depan kiai atau badal. Metode ini sangatlah sulit dalam sistem pendidikan tradisional karena membutuhkan ketelitian, kerajinan, kesabaran, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid (santri).

Kendatipun metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai tahapan awal bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Karena sistem ini memnungkinkan seorang kiai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal terhadap kemampuan setiap santri secara individual dalam menguasai bahasa arab.<sup>44</sup>

Metode pembelajaran lain yang sangat penting dalam konteks sistem pembelajaran salafiyah islam, adalah hafalan (memorization).<sup>45</sup> Metode hafalan ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau nadham.

Di dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran diatas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam

---

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 54

<sup>45</sup> Helen Boyle, “*Memorization and Learning in Islamic School*” (Comperative Education: 2006), 478

pengembangan suatu sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok salafiyah, maka gerakan pembaruan telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren yaitu *pertama*, sistem klasikal pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum. *Kedua*, sistem kursus-kursus. Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (takhasus) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik komputer dan sablon. Pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung pada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka. *Ketiga*, sistem pelatihan, pelatihan ini menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang potensial.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Tantangan Dan Hambatan Pesantren Di Masa Depan)* (Yogyakarta: Teras, 2009), 30-32

#### 4. Analisis Kritis Tentang Pendidikan Pesantren

Sebenarnya jawaban dari permasalahan di atas apakah pondok pesantren merupakan representasi pendidikan islami dan apakah pendidikan pesantren relevan dengan pendidikan islami adalah memang pondok pesantren bisa dikatakan representasi sistem pendidikan islami untuk saat sekarang dengan melihat bahan ajar yang disajikan dan tujuan umum dari pendidikan itu. Pendidikan pesantren untuk saat ini masih relevan dilihat dari pendidikan islami dengan catatan lembaga pendidikan islami berbentuk pesantren harus mampu menyesuaikan dengan pendidikan modern yang relative, efektif dan efisien tanpa meninggalkan tujuan umum dan pendidikan itu sendiri.

Saat ini memang sebagai pondok pesantren tidak mampu menyesuaikan dengan kemoderenan dalam pendidikan. Ketidakmampuan sebagian besar pondok pesantren untuk merespons problematika sosial sudah nampak nyata. Kemandegan berfikir di kalangan pesantren terus bergeleyut hingga dewasa ini bagaikan bola salju yang semakin lama semakin besar gumpalannya. Hal ini secara tidak langsung diakibatkan oleh pola pengembangan keilmuan dalam tradisi pesantren itu sendiri. Jika dirunut dari akar kesejarahannya dapat dimaklumi bahwa tradisi intelektual pesantren terbentuk dari epistemologi keilmuan yang berlandaskan pada berbagai kitab kuning yang terpilih. Sayangnya kitab kuning yang menjadi pilihan sebagai referensi utama pesantren pada umumnya adalah kitab-kitab yang memfokuskan diri pada kajian fiqih,

nahwu sharaf, dan tasawuf sehingga kajian kitab kuning yang dikembangkan di pesantren lebih berorientasi pada *fiqh-minded* (aspek legal-formal) daripada aspek substansial.

Terlebih lagi proses belajar-mengajar yang dikembangkan masih saja berorientasi pada bahan atau materi dan bukan pada tujuan. Proses pembelajaran dianggap telah berhasil jika para santri sudah menguasai betul materi-materi yang ditransfernya dari kitab kuning dengan hafalan yang baik. Apakah para santri kelak akan mampu menerjemahkan dan mensosialisasikan materi yang telah ditransfernya ketika berhadapan dengan araus dinamika masyarakat ? pertanyaan ini tampaknya sulit untuk dijawab secara pasti karena potensi dasar pesantren untuk pemberdayaan dan transformasi telah terduksi sedemikian rupa. Oleh karena itu, tidak terlalu asing jika hazanah ilmu-ilmu keislaman yang mereka tangkap dengan kerangka itu melahirkan pemahaman persial yang reduksionistik.

Upaya pemecahan mendasar dari kondisi seperti ini bisa dicari melalui solusi pengembangan wawasan berpikir di kalangan pesantren dengan memperkaya basis metodologi keilmuan selain basis materi yang selama ini digelutinya sebab bagaimana pun juga salah satu kekurangan dunia pesantren hingga dewasa ini kurangnya pengembangan pemikiran analitis dalam tradisi membaca teks kitab kuning. Sebaliknya, membaca kitab kuning yang semakin berkembang adalah aspek hafalan dan pemahaman tektualnya yang terkenal sangat kuat padahal sesungguhnya sebuah komunitas bisa mengembangkan kemandirian berpikirnya jika

tradisi membawa yang dikembangkannya membuka seluas-luasnya dinamika berpikir. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya cerdas merumuskan kembali kurikulum pendidikan dalam sebuah sistem pendidikan terpadu dan menyeluruh. Upaya merekonstruksi kurikulum pendidikan pesantren ini harus dimaksudkan sebagai bagian dari upayan pengembangan wawasan berpikir peserta didiknya, yakni para santri. Kurikulum yang dirumuskan semestinya mencerminkan keseimbangan proporsional dalam kebutuhan manusia akan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat, apresiasi atas potensi akal dan kalbu pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Selain itu agenda utama lain dalam mengontruksi kurikulum pesantren adalah mengorientasikan pendidikan pesantren pada upaya menumbuhkembangkan potensi intuisi dan spiritualitas peserta didiknya sebagai penyelaras dimensi kualitasnya. Dengan demikian, peluang terbentuknya intelektual muslim yang memiliki kepekaan spiritual lebih bisa dimungkinkan lahir dari kalangan pesantren.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga *tafaqquh filsafat al-din* mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW. Sekaligus melestarikan islam. Berdasarkan sejarah pondok pesantren sesungguhnya memiliki tiga fungsi yang dilaksanakan secara serentak dengan dijiwai kemandirian dan semangat kejuangan yakni sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran islam, pondok pesantren ikut bertanggung jawab untuk manusia Indonesia untuk memiliki pengetahuan dan teknologi yang handal serta dilandasi dengan iman dan takwa yang kokoh. Sebagai

lembaga perjuangan dan dakwah islamiah, pondok pesantren bertanggung jawab untuk menyiarkan ajaran agama Allah SWT dalam rangka memperkuat agama islam dan orang-orang muslim dan sekaligus ikut berpartisipasi aktif membina kehidupan umat beragama, serta meningkatkan kerukunan antar umat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, lembaga pemberdayaan juga pengabdian masyarakat, pondok pesantren berkewajiban mendarmabaktikan peran dan fungsi dan potensi yang dimiliki guna memperbaiki kehidupan serta memperkokoh pilar-pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera dan demokratis.<sup>47</sup>

### C. Tantangan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Modernisasi

#### 1. Pengertian Modernisasi

Kata *modernisasi* secara etimologi berasal dari kata *modern*, kata *modern* dalam *Kamus Ilmiah Populer* berarti: cara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru; mutakhir. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *modernisasi* diartikan baru, terbaru, cara baru, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju, baik. Kata *modernisasi* merupakan kata benda dari bahasa latin “*modernus*” (*modo*: baru saja) atau model baru, dalam bahasa Perancis disebut *Moderne*. Jadi *modernisasi* ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan

---

<sup>47</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Pt Remaja Rosadakarya, 2013), 177-182

tuntutan hidup masa kini.<sup>48</sup> *Modernisasi* juga dapat diartikan dengan perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya dari hal-hal yang bersifat tradisional menuju hal-hal yang bersifat modern.<sup>49</sup>

*Modernisasi* yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, untuk memperoleh kebahagiaan umat manusia, adalah perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *modernisasi* adalah suatu usaha secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kebahagiaan hidup sebagai perorangan, bangsa atau umat manusia. Sesuatu dapat disebut modern, kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Sebagai contoh: sebuah mesin hitung termmodern dibuat dengan rasionalitas yang maksimal, menurut penemuan ilmiah yang terbaru, karena itu penyesuaiannya dengan hukum alam paling mendekati kesempurnaan.<sup>50</sup>

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah kepada kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota,

---

<sup>48</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) , 88

<sup>49</sup> Kuswanto, dkk, *Sosiologi; Untuk Kelas 3 SMU* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2000), 82

<sup>50</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Modernan Dan Keindonesiaan* (Bandung: mizan pustaka, 2008), 180

walaupun tidak semua masyarakat kota dapat disebut masyarakat modern karena ia tidak memiliki orientasi ke masa kini.<sup>51</sup>

Masyarakat lebih atau kurang modern apabila lebih atau kurang menerapkan pengetahuan, dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka tidak heran apabila dalam menghadapi *modernisasi* ini, ada sekelompok orang yang mampu beradaptasi dengan kehidupan yang berubah-ubah secara cepat dan adapula yang tertinggal bahkan terlindas dengan perkembangan *modernisasi* yang semakin menghimpit mereka. Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat.

Dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang. Keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap mandiri. Sedangkan dari dampak negatifnya modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik maupun yang buruk, materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern, merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan, dll.

---

<sup>51</sup> Muhazzab Said, *Jurnal Dakwah di Era Modern*, <http://maxeeb.wordpress.com/2008>, diakses tanggal 16 januari 2017

## 2. Ciri-Ciri Pendidikan Era Modernisasi

Pesantren modern merupakan tipe pesantren yang mempunyai ciri berlainan dengan pesantren tradisional dan sering diperhadapkan secara berlawanan dengan pesantren tradisional. Ghazali mengatakan bahwa ciri pertama dari pesantren modern adalah meluasnya mata kajian yang tidak terbatas pada kitab-kitab islam klasik aja, tetapi juga pada kitab-kitab yang termasuk baru, disamping telah masuknya ilmu-ilmu umum dan kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan keterampilan dan sebagainya. Dan perjenjangan pendidikannya telah mengikuti seperti yang lazim pada sekolah-sekolah umum, meliputi SD/Tingkat Ibtidaiyah, SMP/Tingkat Tsanawiyah, SMA/Tingkat Aliyah dan bahkan perguruan tinggi. Sistem pengajaran dalam pesantren modern tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, tetapi juga telah dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan system pengajaran tersebut. Sistem pengajaran yang diterapkan tersebut adalah sistem klasikal, sistem kursus-kursus dan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik.

Ciri kedua pondok pesantren modern menurut Zaini adalah hadirnya warna pengelolaan (perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan dan evaluasi) yang sudah diwarnai oleh konsep-konsep yang ada diluar pesantren. Pengelolaan ini juga meliputi pola pendekatan dan teknologi yang digunakan. Masuknya komputer ke dalam sistem manajemen pesantren, digunakannya metodologi pendidikan yang diserap dari ilmu pendidikan, digunakannya jasa perbankan dalam sistem

pengelolaan keuangan, dan berintegrasinya sistem evaluasi pesantren ke dalam system evaluasi pendidikan nasional, merupakan beberapa cirri lain yang dapat disebut untuk menunjuk pada hadirnya bentuk pengelolaan pesantren yang sudah diwarnai oleh warna baru itu.

Sebagaimana dikutip Aqiel Siradj, mengemukakan bahwa modernisasi adalah budaya dunia. Menurutnya, proses mondial ini tercipta karena kebudayaan modern senantiasa didasarkan pada : (a) teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah, (b) pandangan hidup yang rasional, (c) pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial, (d) Rasa keadilan social dalam masalah-masalah umum, terutama dalam bidang politik, dan (e) menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa Negara-kebangsaan.

Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing) , seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikankaitan antara anak didik dengan lingkungan social kulturulnya yang terus berubah dengan cepat, yang dikutip Azyumardi Azra bahwa, fungsi pendidikan pada masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: (1) sosialisasi, (2) pembelajaran, (3) pendidikan. Pendidikan sebagai sosialisasi adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau rasional yang dominan. Pembelajaran mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi social ekonomi tertentu, karena itu pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-

kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial ekonomis dalam masyarakat, sedangkan pendidikan muntuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.<sup>52</sup>

### 3. Tinjauan Historis Modernisasi

Modernisasi ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini yang bersifat mengungkung yang ditandai oleh gerakan meninggalkan nilai-nilai transendental. Di sisi lain ada yang mensinyalir bahwa masyarakat modern sering digambarkan sebagai masyarakat yang diwarnai kapitalisme dan pemisahan antara dunia dan akhirat (sekularisme). Bahkan, ada yang menilai bahwa sebagai mainstream dari zaman modern yang telah dan sedang berlangsung terus menggejala memengaruhi seluruh segi kehidupan manusia dan masyarakat adalah rasionalisme dan materialism. Selain itu dalam teori moralitas modern sesuai dengan pemikiran zaman pencerahan yang kini tidak lagi diterima, masih percaya akan konsep kemjuan historis yang secara linier menuju ke arah cara hidup masyarakat komersial sebagai kemajuan peradaban dunia modern memunculkan konsep-konsep moralitas tertentu. Akhirnya, stigma yang muncul adalah ketika modern berproses menjadi (*becoming*) atau modernisasi berkonotasi sekulerisasi, industriasi, persatuan nasional, serta partisipasi masa.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> <http://pintuonline.com/artikel/studi-pemikiran-pendidikan-islam-modern.html> Diakses tanggal 30 Mei 2017

<sup>53</sup> Mansour Fakih, *Bebas dan Neoliberalisme*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2004), 29

Fakta riilnya, modernisme khususnya seperti yang telah ada di barat adalah antroposentrisme yang hampir tak terkekang dan liar. Nilai-nilai modernisasi mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangannya ilmu pengetahuan yang dapat dilihat pada hasil-hasil penelitian yang sangat spektakuler terutama pada sains dan teknologi. Hal ini pula yang menyebabkan kemajuan pesat ilmu pengetahuan masyarakat barat seperti yang telah kita lihat sekarang ini. Akan tetapi, betapapun maju rasionalitas serta kreativitas manusia di zaman modern, namun kemajuan rasionalitas dan kreativitas itu dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan, masih merupakan kelanjutan berbagai hasil usaha umat manusia sebelumnya. Modernitas adalah suatu yang tidak dapat dihindarkan dan akan terus menerus secara kontinuitas bergulir ke arah yang lebih modifikatif.<sup>54</sup>

#### 4. Tantangan Modernisasi Pondok Pesantren

Institusi pendidikan di Indonesia yang telah mengenyam sejarah paling panjang diantaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Hal ini menandakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar sejarah keindonesiaan.

Dalam kesejarahannya yang amat panjang, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, diantaranya pergulatan dengan

---

<sup>54</sup> Ninik masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam sismazyumardi szra* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 83-91

modernisasi. Dawam Rahardjo, salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi dirinya tidak mau berubah. Oleh karena itu ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim Negara, orientasinya adalah pesantren.

Pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini, di tantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga pada satu sisi dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya.<sup>55</sup> Adapun ada pembahasan mengenai memudarnya kiai, juga dapat mempengaruhi pondok pesantren. Ketika materialisasi dan estetisasi kehidupan memasuki pesantren mengakibatkan relasi santri kiai mengalami pergeseran. Mengingat pertanyaan dalam sebuah seminar pada tanggal 29 Pebruari 2004, penulis diminta untuk mempresentasikan topik tentang posisi santri dalam era globalisasi. Dan peserta seminar mengajukan pertanyaan, “Masihkah kiai sekarang *barokahi*, mengingat kiai mengajarkan kesederhanaan tetapi realitanya rata-rata kiai berkehidupan mewah.” Keraguan santri terhadap

---

<sup>55</sup> Abd A'la, *Pembaharuan pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), 8-9

kiai ini disebabkan terjadinya perbedaan dalam hal nilai antara santri tentang zuhud dan kesederhanaan. Menurut Endang Turmudi berpendapat bahwa legitimasi kiai akan mendapatkan tantangan ketika muncul generasi santri yang berkarakter modern yang mempunyai kemampuan dan kebebasan untuk mengevaluasi sikap kiai.<sup>56</sup>

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap gelombang modernisasi. Padahal, di berbagai kawasan dunia muslim, lembaga-lembaga pendidikan tradisional islam sering lenyap dan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan modern atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum. Dapat pula, setidaknya-tidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan modern. Kenyataan ini dapat dilihat pada kelembagaan pendidikan tradisional dikawasan timur tengah yang tersimplifikasi atas tiga jenis: madrasah, khuttab dan masjid. Hingga pertengahan akhir abad ke-19, ketiga lembaga pendidikan tradisional islam relatif mampu bertahan. Akan tetapi sejak perempat terakhir abad ke-19, gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak bisa dimundurkan lagi dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan islam tradisional itu.

Eksistensi pondok pesantren mempunyai arti dan peran penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Secara historis, pesantren tidak

---

<sup>56</sup> Ali Anwar. "Pengaruh Hukum Pasar Terhadap Pergeseran Tradisi Pesantren." *Sosia-Religia* (online), vol.9, No. 3, Mei 2010, ([http://www.aifis-digilib.org/uploads/ali\\_anwar.pdf](http://www.aifis-digilib.org/uploads/ali_anwar.pdf), diakses 7 Agustus 2017)

hanya menampilkan makna keislaman tetapi juga keaslian Indonesia. Menyikapi eksistensi pesantren, masyarakat memiliki pandangan ganda, sebagian masih menilai positif, sebagian berpandangan kurang positif, pandangan pertama mereka melihat pesantren sebagai sebuah model pendidikan alternatif masa depan, sedang pandangan kedua, menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan. Penilaian tersebut antara lain muncul ketika pesantren dihadapkan pada tantangan modernitas dan hal ini dapat di pahami ketika kita melihat tipologi pesantren.<sup>57</sup>

Menurut pengamat keislaman asal belanda yaitu Karel A. Stenbrink, pesantren merespons atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern islam dengan bentuk “menolak sambil mengikuti”. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi kegamaan kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya pesantren mampu tetap bertahan. Oleh karena itu pesantren malakukan sejumlah akomodasi dan adjustment yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi para santri. Dalam wujudnya secara konkret, pesantren merespons tantangan itu dengan beberapa bentuk. Pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan. Kedua, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. Ketiga pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga

---

<sup>57</sup> Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Ma'had UIN Malang)* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2009), 8-9

pendidikan. Keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui tidak berumber dari kalangan kaum muslimin sendiri. sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya memengaruhi sistem pendidikan islam, justru diperkenalkan oleh belanda. Jika mencari lembaga pendidikan yang asli Indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, tentu akan menempatkan pesantren di tangga teratas. Namun ironisnya, lembaga yang dianggap masyarakat ini ternyata masih menyisakan berbagai masalah dan diragukan kemampuannya dalam menjawab tantangan zaman. Terutama, ketika berhadapan dengan derasnya arus modernisasi. Sebab, modernisasi telah menguatkan subjektivitas individu atas alam semesta, tradisi dan agama.

Dalam khazanah tradisi pesantren, terdapat kaidah hukum yang menarik untuk diaplikasikan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merespons tantangan dan “kebaruan” zaman. Kaidah itu berbunyi, “Melestarikan nilai islam lama yang lebih baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik”. Dengan hal ini mengindikasikan bahwa pesantren patut memelihara nilai-nilai tradisi yang baik sembari mencari nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.

Jika tradisi besar islam diproduksi dan dioalah kembali, umat islam akan memperoleh keuntungan yang besar, diantaranya adalah memiliki

tradisi baru yang lebih baik. Maka, ketika pesantren tampil dengan wajah baru akan menciptakan apa yang disebut dengan modernisasi pesantren dengan tradisi baru. Untuk itu tidak arif rasanya jika para pengelola pondok pesantren mengabaikan arus modernisasi sebagai penghasil nilai-nilai baru yang baik meskipun ada sebagian yang buruk, apabila pesantren ingin progresif mengimbangi perubahan zaman.

Dengan tidak meninggalkan ciri khas keislaman, pesantren juga mesti merespons perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif dan transformatif. Alhasil, persoalan tantangan zaman modern yang secara realitas akan menciptakan segala produk amoral seperti dalam gejala global media informasi dapat dijawab secara akurat, tuntas dan tepat sasaran oleh lembaga pendidikan bernama pesantren.

Modernisasi sistem pendidikan islam di Indonesia harus diakui tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang memengaruhi sistem pendidikan islam diperkenalkan oleh para kolonial terutama belanda. Sebagai respons atas pembaruan pendidikan islam di pesantren agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, terdapat dua cara yang dilakukan pesantren. *Pertama*, merivisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum. *Kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren (pendidikan agama islam) dirubah menjadi sekolah umum beragama dengan mengonsentrasikan

pendidikannya pada pengetahuan umum (70%) dan sedikit pengetahuan agama (30%).<sup>58</sup>

Maka responsitas tersebut sebagai bentuk modernisasi pendidikan islam di pesantren dapat dilakukan dalam beberapa hal diantaranya: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan vokasional. *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia* (Malang: universitas Muhammadiyah Malang, 2001), 75

<sup>59</sup> Ninik masruroh dan umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam* Slsmszyumardi Szra (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 209-215